

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Manusia merupakan makhluk berpikir serta individu yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mempunyai keterampilan, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi berkat kepintarannya karena secara alamiah manusia memiliki hasrat untuk mengetahui *desire to know* (Aristoteles dalam buku Hardono 2010:15). Di sinilah perlunya peran sebuah lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan agama, agar individu mampu memfungsikan akal agar beriringan dengan akhlak dan moral. Setelah seorang individu belajar pendidikan pertama dari kedua orang tua maka penting untuk melanjutkan di lembaga pendidikan formal atau agama guna mendapat pendidikan yang berkelanjutan.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk mencapai kegiatan belajar serta proses pembelajaran agar siswa aktif dan mampu mengembangkan potensi diri untuk menggali kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang tentu dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat kelak (Suparlan, Suhartono 2006:91). Pendidikan merupakan sebuah usaha, yang dibekalkan kepada anak atau individu guna membantu anak dalam kemampuannya memenuhi serta bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dibuat untuk memberi pengajaran pada siswa atau murid dengan diawasi oleh pendidik maupun guru. Setiap negara tentu memiliki sebuah sistem pendidikan formal wajib guna terciptanya peserta didik yang mengalami kemajuan setelah terjadinya proses pembelajaran di sekolah (Wayne dalam buku Soebagyo Atmodiwiro 2000:37). Dalam lingkup lembaga pendidikan dalam artian sekolah tidak luput akan adanya sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekadar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha, dkk, 2007 : 3).

Merebaknya kasus pandemi *Covid-19* di awal tahun 2020 yang melanda dunia tidak terkecuali Indonesia yang mempengaruhi berbagai sektor lini kehidupan manusia. Krisis kesehatan pada awal tahun 2020 hingga saat ini sangat berdampak pada, sektor pendidikan. Pemberlakuan pembatasan sosial mengharuskan pembelajaran yang semula berjalan secara tatap muka berganti menjadi pembelajaran jarak jauh. Kebijakan tersebut dikeluarkan Kemdikbudristek dalam surat edaran No. 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pelaksanaan pada masa darurat penyebaran *Covid-19* (Surat edaran Kemdikbudristek No. 4 Tahun 2020)

Kegiatan belajar mengajar yang semula berlangsung di dalam kelas terpaksa di alihkan menjadi pembelajaran kelas maya. Seluruh mata pelajaran dialihkan menggunakan media pembelajaran elektronik yang di

operasikan oleh guru pengampu mata pelajaran. Tidak terkecuali pembelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya perlu adanya praktik langsung seperti pada pembelajaran tatap muka juga terkena imbasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang semula diajarkan langsung di kelas beralih menjadi pembelajaran jarak jauh. Selang dua tahun berlalu semenjak diberlakukannya pembelajaran jarak jauh dirasa kurang efektif.

Pembelajaran jarak jauh dirasa memiliki dampak yang cukup signifikan, selain memiliki beberapa kekurangan yang sampai saat ini belum teratasi, ancaman putus sekolah bagi siswa menjadi ancaman dikarenakan siswa membantu keuangan keluarga di masa pandemic. Pada desember 2020, UNICEF menemukan bahwa 938 anak Indonesia putus sekolah akibat pandemi *Covid-19*, bahkan 75% di antaranya tak bisa melanjutkan sekolah (Yasmin, 2021). Selain itu orang tua juga mempunyai persepsi jika tanpa pembelajaran tatap muka langsung sekolah tidak memiliki peran apapun bagi proses belajar siswa (Rossa, Efendi 2021). Adanya kesenjangan capaian belajar antara siswa yang memiliki fasilitas penunjang belajar yang memadai dengan siswa yang memiliki fasilitas terbatas atau taraf perekonomian yang rendah. Pembelajaran yang berlangsung secara daring yang berkepanjangan dikhawatirkan akan menghambat tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu hal yang dikhawatirkan jika pembelajaran jarak jauh berlangsung dalam waktu cukup lama, maka akan mengakibatkan adanya *learning loss* (Donnelly, Patrinos 2021).

Seiring kasus pandemi *Covid-19* yang mulai menurun serta level darurat *Covid-19* atau PPKM mulai menurun di setiap daerahnya Presiden Jokowi mendorong untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas mulai diterapkan. SKB 4 Menteri atau yang disebut dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri menjadi dasar pelaksanaan PTM terbatas. Melalui aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terbaru, PTM terbatas dapat dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah PPKM level 1-3. Pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan wilayah PPKM level 1-3 dapat dilakukan melalui PTM terbatas dan/atau PJJ sesuai dengan pengaturan dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19*.

MA Al-Muslihun Kalidawir, merupakan salah satu sekolah menengah di Tulungagung Jawa Timur. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MA Al-Muslihun Kalidawir, bahwa sekolah tersebut sudah memberlakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka terbatas. MA Al-Muslihun Kalidawir memberlakukan kegiatan belajar mengajar secara terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dengan memperhatikan jam pelajaran sesuai dengan peraturan SKB 4 Menteri maka berkurang juga jam pelajaran PTM yang berlaku

pada setiap mata pelajaran, yang semula pembelajaran pada jam normal di mulai pukul 07:00 s/d 13:30 WIB, dengan mengikuti peraturan jam pembelajaran di wilayah zona ppkm level 3 menjadi 07:30 s/d 11:00 WIB.

Seluruh mata pelajaran yang di ajarkan di jenjang pendidikan dari SD hingga menengah dikurangi sesuai dengan peraturan yang ada, tidak terkecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Al-Muslihun yang semula dua kali pertemuan dalam satu minggu atau 90menit dalam tiap pertemuan berubah menjadi 40 menit dalam satu pertemuan atau dipangkas menjadi 20 menit untuk alokasi waktu dalam satu jam. Hal tersebut memang dirasa kurang mengingat materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan jam lebih serta praktik langsung guna tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut,serta hasil temuan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka menarik pula untuk dilakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul *Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al-Muslihun Kalidawir Tahun Ajaran 2021/2022.*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian serta hasil studi pendahuluan yang sudah di paparkan maka penelitian akan di fokuskan pada impelementasi pembelajaran PTM terbatas mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI di MA Al-Muslihun Kalidawir. Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan fokus tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Muslihun Kalidawir tahun ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Muslihun Kalidawir tahun ajaran 2021/2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Muslihun Kalidawir tahun ajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan hambatan dalam implementasi pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Muslihun Kalidawir tahun ajaran 2021/2022.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia pada proses PTM terbatas.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengelolaan pembelajaran tatap muka terbatas terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman serta dijadikan sebagai bahan rujukan dan sumber informasi mengenai implementasi PTM terbatas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengembangan pendidikan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia selama pandemi.

#### **E. Penegasan Istilah**

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al-Muslihun Kalidawir Tahun Ajaran 2021/2022*, istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

##### **1. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

PTM terbatas adalah adanya pengendalian jumlah peserta didik setiap rombongan belajar yang tidak sama dengan jumlah

normalnya (Kemendikbudristek). Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ada beberapa peraturan-peraturan berupa penyediaan peralatan protokol kesehatan, tidak adanya jam istirahat, pengurangan jam pelajaran, dan lain sebagainya yang harus ditaati sesuai dengan surat keputusan bersama empat Menteri mengenai pembelajaran tatap muka terbatas.

## **2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Menristekbud merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, serta bagian akhir. Jabaran isi pada setiap bagian adalah setiap bagian adalah sebagai berikut.

### **1. Bagian awal**

Bagian awal dalam sistematika skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

## 2. Bagian Utama

Dalam skripsi ini terdapat enam bab, yang masing-masing babnya terdiri dari berbagai sub bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian yang menjabarkan mengenai permasalahan yang diteliti yang memunculkan fokus penelitian yang dikaji melalui bentuk pertanyaan yang memudahkan dalam proses penelitian. Tujuan penelitian pada bab ini untuk menjelaskan mengenai kegunaan yang akan didapat setelah penelitian berakhir entah secara teoritis atau praktis.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi tinjauan pustaka yang berisi mengenai tinjauan teori besar serta hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi paparan serta temuan dalam penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan, meliputi interpretasi dari hasil temuan dalam penelitian di lapangan.

BAB VI Penutup, berisi tentang simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian Akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, surat bukti izin penelitian, surat bukti selesai penelitian, kartu bimbingan skripsi, lembar laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup.